

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

AKTUALISAI PELAKSANAAN HARI RAYA NYEPI DI ERA GLOBALISASI (MOMENTUM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA YANG SATWIKA)

Oleh:

**Komang Agus Triadi Kiswara¹, Ni Wayan Yuni Astuti²,
Ida Ayu Putu Sari³**

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

E-mail:

aguskiswara@unhi.ac.id¹

yuniastuti@unhi.ac.id²

Abstrak

Sebagai agama yang tertua di bumi nusantara Hindu menuangkan konsep beragama melalui tiga kerangka agama Hindu yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara. Kehadiran Globalisasi saat ini tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi agama Hindu. Globalisasi sebagai konsep terhubungannya sistem tunggal antar negara dapat di ibaratkan pisau bermata dua, disatu sisi agama dapat menjadi sarana pengenalan nilai-nilai anatar negara sebagai basis toleransi, namun disasisi lain justru kehadiran globalisasi menjadi sebuah ancaman pudarnya keyakinan akan agama. Pada tahapan tersebut kehadiran agama dirasa sangat penting untuk dapat memperkuat jati diri seseorang sehingga tidak mudah goyah. Salah satu bentuk upacara yang perlu mendapatkan internalisasi adalah pelaksanaan upacara Nyepi. Nyepi merupakan upacara yang datangnya berdasarkan sasih yaitu setiap satu tahun sekali. Sebagai bentuk perayaan tahun baru saka nyepi merupakan pondasi utama bagaimana memenejemn kehidupan, serta melakukan evaluasi terhadap kehidupan. Internalisasi terhadap pelaksanaan upacara nyepi inilah yang kemudian dapat mengantarkan generasi muda memiliki karakter sattwika. Penelitian ini merupakan studi literatur dimana analisis yang dilakukan dengan menganalisis Pustaka perilalah perihal pelaksanaan perayaan hari raya nyepi. Rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi perayaan hari raya Nyepi dalam membentuk karakter sattwika bagi generasi muda? Pendekatan teori yang dipakai memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi.

Kata Kunci : Nyepi, Globalis, Sattwika

Abstract

As the oldest religion in the Indonesian archipelago, Hinduism expresses the concept of religion through three Hindu religious frameworks, namely Tattwa, Morals and Ceremonies. The current presence of globalization certainly presents its own challenges for Hinduism. Globalization as a concept of connecting a single system between countries can be likened to a double-edged sword. On the one hand, religion can be a means of introducing values between

countries as a basis for tolerance, but on the other hand, the presence of globalization is a threat to the fading of religious beliefs. At this stage, the presence of religion is considered very important to strengthen a person's identity so that it is not easily shaken. One form of ceremony that needs to be internalized is the Nyepi ceremony. Nyepi is a ceremony that occurs based on *sasih*, namely once every year. As a form of New Year's celebration, Saka Nyepi is the main foundation for how to manage life and evaluate life. This internalization of the implementation of the Nyepi ceremony can then lead the younger generation to have a *sattwika* character. This research is a literature study where the analysis is carried out by analyzing literature regarding the implementation of Nyepi holiday celebrations. The formulation of the problem to be solved in this research is how does the actualization of Nyepi holiday celebrations shape *sattwika* character for the younger generation? The theoretical approach used to solve the problem in this research is phenomenological theory.

Keywords: Nyepi, Globalization, Sattwika.

I. PENDAHULUAN.

Agama Hindu merupakan agama yang paling tua yang berkembang di Indonesia, dalam praktiknya ajaran agama Hindu dituangkan kedalam Tri Kerangka agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila*, Dan *Upacara*. Pada bagian *tattwa* berbicara mengenai filosofis serta hakikat ajaran Agama Hindu, *Susila* adalah tuntunan untuk dapat menjalani kehidupan di jalan *dharma* (kebaikan), sedangkan *Upacara* adalah jalan *bhakti* yang dilaksanakan umat kehadapan Ida sang Hyang Widhi Wasa. Pada penerapannya Tri Kerangka Agama Hindu senantiasa mendapatkan tantangan yang cukup signifikan, seperti misalnya penerapan ajaran agama yang lebih ditekankan adalah pelaksanaan upacara, disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemunculan arus globalisasi yang saat ini muncul, juga memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan beragama.

Globalisasi sendiri merupakan proses terhubungnya kehidupan dalam sistem tunggal yang bersekala dunia. Sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap cara berfikir umat manusia, tidak hanya pada tataran fisik bahkan cara berfikir tersebut juga merembet dalam tataran metafisik. Terhubungnya kehidupan dalam sistem tunggal tentu akan

menyebabkan adanya pengaruh budaya luar terhadap kesadaran umat manusia terutama bagi generasi muda yang dapat dipandang sebagai fenomena social yang kompleks (Aris 2023:420). Oktariana (2022;277) melalui globalisasi, ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang dapat yang dapat memengaruhi selera dan gaya hidup seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya globalisasi akan memberikan dampak dalam kehidupan seseorang. Pada titik ini tentu kita sepakat bahwa globalisasi disatu sisi memberikan dampak positif dalam kehidupan yaitu munculnya kreatifitas, munculnya wawasan baru tentang belahan dunia yang lain, serta munculnya pemahaman akan nilai-nilai, serta kebudayaan yang lain sebagai basis adanya toleransi dalam kehidupan. Namun disisi yang lain globalisasi juga memberikan dampak negative dalam kehidupan, contohnya adalah meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas, dan kekerasan yang didorong oleh budaya luar yang mengeksploitasi nilai-nilai hedonisme dan konsumerisme. Pengaruh budaya luar yang negatif dapat membawa implikasi buruk bagi kesehatan fisik dan mental kalangan muda, serta memicu terjadinya kerusakan sosial dan moral dalam masyarakat (aris, 2023:421). Pada tatanan kehidupan beragama dampak globalisasi adalah dimana generasi muda belum maksimal

memahami ajaran-ajaran agama sehingga setiap ritual yang diselenggarakan dalam kehidupan beragama dipandang sebagai rutinitas yang berjalan seperti apa adanya. Tentu pandangan seperti ini akan mengkerdikan pemahaman generasi muda tentang esensi dari setiap pelaksanaan ajaran agama, sehingga ditengah globalisasi generasi muda akan lebih mudah terpapar oleh nilai-nilai diluar agama yang menyebabkan mereka terjerumus pada hal-hal negative.

Meminjam pendapat Peter Beyer dalam konteks globalisasi agama dikatakan memiliki peranan yang cukup labil. Sehingga Dalam hal ini, Bakhtiar Effendy (1996:65) membagi konstruk pemikiran dalam menanggapi diskusi tentang globalisasi menjadi tiga aliran besar yang berusaha menunjukkan hubungan antara agama dan masalah sosial. Dalam melihat hubungan antara agama dan masalah sosial, ada tiga perspektif. Pertama adalah perspektif mekanik-holistik, yang melihat hubungan antara agama dan masalah sosial sebagai sesuatu yang terpisah. Kedua adalah pemikiran yang mengatakan bahwa keduanya adalah wilayah yang berbeda dan oleh karena itu harus terpisah. Ketiga adalah perspektif tengah, yang menggabungkan pandangan yang bertentangan. Dengan demikian, masyarakat agama tidak dapat lagi menghindari perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemikir dan aktivis agama untuk memberikan respons yang konstruktif dan positif terhadap fenomena globalisasi yang disebutkan di atas. Dalam situasi seperti ini, yang sebenarnya terjadi adalah diskusi konstruktif antara realitas duniawi yang selalu berubah dan doktrin keagamaan yang bersifat sakral dan absolut. Sehingga pada titik ini dalam agama Hindu kajian yang konverhensif tentunya sangat diperlukan sebagai bentuk memperkuat ajaran-ajaran agama Hindu sehingga pemahaman akan ajaran agama semakin mendalam.

Salah satunya adalah Pelaksanaan hari Raya nyepi, hari raya nyepi yang dilaksanakan saat berdasarkan sasih tersebut saat ini baru dimaknai dalam bentuk prosesi pelaksanaan yadnya semata padahal didalam hari raya pergantian tahun saka tersebut memuat nilai-nilai yang bertujuan pada pembentukan sikap dalam kehidupan. Tonggak awal kehidupan dalam tahun baru saka seyogyanya adalah sebuah tuntunan bagaimana seseorang mampu secara harmonis menjaga keseimbangan alam baik secara makro kosmos, maupun dalam bentuk mikro kosmos. Bagi generasi muda eforia pelaksanaan upacara nyepi hendaknya tidak berhenti pada bentuk pembuatan ogoh-ogoh semata namun momentum tersebut dipakai sebagai ajang bagaimana membangun kesadaran menjaga harmonisasi alam dan juga menjaga harmonisasi kehidupan bersama.

Pembahasan.

Perihal pelaksanaan upacara yadnya dalam konteks ini hari raya nyepi tentu tidak berhenti pada tataran pelaksanaan upacara, namun bagaimana nilai-nilai pada upacara tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Terlebih sebagai upacara penyambutan tahun baru yang dapat dikatakan sebagai tonggak awal dalam menata kehidupan, seyogyanyalah pelaksanaan upacara nyepi dapat dijadikan sebagai media dalam menata laku hidup manusia. Secara historis hari raya Nyepi jatuh pada tahun Baru Saka. Penggunaan tahun baru Saka diresmikan pada waktu penobatan Raja Kaniska I di India hingga selanjutnya berkembang hingga di Indonesia. Angka tahun saka tentunya memberikan pengaruh yang cukup baik di bumi nusantara dimana pada saat itu peradaban prasejarah masih mewarnai corak Kehidupan manusia.

Gateri 2021 : 153) Diterimanya dan dianutnya agama serta kebudayaan Hindu oleh bangsa Indonesia menjadikan mereka mengenal aksara/huruf dan mulai diterimanya berbagai kitab dari daun lontar. Sejak masuk

dan diterimanya agama Hindu, banyak berdiri kerajaan-kerajaan di bumi Nusantara. antaranya yang tertua kerajaan Kutai di pulau Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulawarman. Di pulau Jawa muncul kerajaan tertua yaitu kerajaan Tarumanegara dengan Rajanya bernama Purnawarman. Di Sumatera berdiri kerajaan Sriwijaya. Dari semua kerajaan di Indonesia semuanya meninggalkan prasasti yang bertuliskan tahun penanggalan Saka. Demikian pula di berbagai kerajaan di Jawa Timur seperti Singosari, Kediri, sampai ke Majapahit. Tahun Saka selalu dipergunakan dalam berbagai penulisan prasasti. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tahun Saka di Indonesia, khususnya pada jaman kejayaan Nusantara sudah sangat membudaya.

Secara etimologi kata nyepi berarti sepi, sunyi, yang dapat diartikan keadaan dimana segala bentuk hiruk pikuk rutinitas dihentikan dalam satu hari. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah momentum untuk dapat melakukan refleksi terhadap diri. Momentum inilah yang sangat penting bagi generasi muda. Sebagai generasi yang akan melanjutkan tonggak keagamaan Hindu tentunya diharapkan untuk mampu menjadi generasi yang Suputra, yaitu generasi yang dapat menjadi suritauladan dalam kehidupan memiliki karakter yang sattwika yaitu mengedepankan sikap bijaksana dalam bentuk pikiran, ucapan maupun tindakan. Lestari (dalam Pudja 2023) Perayaan hari raya nyepi merupakan perayaan umat Hindu yang selalu diperingati, atau direnungkan kembali. Pada perayaan hari raya nyepi itu umat Hindu selalu merindukan kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir dan bathin, serta ingin memantapkan srhadha, menjernihkan dan menyegarkan pikiran dan jasmaninya.

Terciptanya karakter sattwika bagi generasi muda melalui momentum perayaan hari raya nyepi tentu dengan adanya internalisasi terhadap prosesi perayaan hari raya nyepi dari pelaksanaan melasti,

pengrupukan, tawur, nyepi hingga ngembak geni. Demikian halnya dengan pelaksanaan catur brata penyepian merupakan langkah-langkah serta tuntunan bagaimana seseorang dapat membangun kesadaran sattwika dalam kehidupan. Sehingga dalam pemaknaan terhadap ajaran agama tidak berhenti pada tataran ritual semata namun bagaimana ajaran agama tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan.

1. Pelaksanaan Upacara Nyepi dalam Teks Susastra

Hari Raya nyepi Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa (*Eka Sukla Paksa Waisaka*) sehari setelah Tilem Kesanga (*Panca Dasi Krsna Paksa Sasih Chaitra*). Dalam beberpa teks susastra disebutkan, pertama dalam Lontar *Seri Aji Kasanu* disebutkan : *...ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru tawur wastanya, sadulurnyepi awengi* artinya : pada tilem sasih kesanga umat Hindu patut mengadakan upacara *Bhuta Yadnya*, yaitu *Caru* yang disebut *Tawur*, dilanjutkan dengan perayaan Nyepi satu malam. Kedua, di dalam lontar *Sundari Gama* disebutkan : *...atari chaitra tekaning tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, ana ring telenging samudra, amerta sarining kamandalu, matanghiang wenang manusa kabeh angaturan prakerti ring prawatek angapi kramanya, nihan atari prawanining tilem kasanga tan gawe akena bhuta yadnya ring catupataning desa. Enjangnya ring tilem lasti akena ikang pratime. Enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut gawe, saluirnya ageni ring saparaning genah tan wenang*. Adapun maksudnya yaitu bahwa pada hari tilem sasih kesanga merupakan hari penyucian para dewa, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah manusia, umat Hindu

melakukan persembahan kepada para dewa melalui suatu upacara menurut kemampuan.

Pada hari purwani tilem kesanga, agar melaksanakan upacara Bhuta Yadnya di perempatan jalan raya, besoknya waktu tilem, agar melaksanakan Upacara Melasti ke laut menyucikan pratima, keesokan harinya melaksanakan Nyepi dengan tidak menyalakan api, tidak melakukan pekerjaan, dan tidak menghidupkan api di semua tempat. Berdasarkan kutipan dari dua lontar di atas; maka pada hari raya Nyepi dilaksanakan setelah diadakan Upacara Bhuta Yandya yang juga disebut *Tawur Kesanga*.

Rangkaian upacara nyepi dimulai dari tilem pada sasih Kasanga, dalam tradisi wariga di Bali sasih kasanga merupakan bulan yang ke Sembilan sedangkan tilem sendiri merupakan bulan mati dalam agama Hindu di bali hari tilem diyakini merupakan hari baik dalam melaksanakan upacara Bhuta Yadnya.

Sasih kesanga sebagai bentuk pelaksanaan upacara nyepi juga memiliki makna filosofis yang cukup mendalam. Kesanga atau yang disebut juga kesembilan merupakan angka terakhir untuk selanjutnya berganti dengan angka yang mengandung nol (0) seperti setelah 9 ada angka 10, setelah Sembilan belas ada angka 20 hal ini bisa dimaknai setelah angka Sembilan maka akan terjadi peralihan peritungan (suwena 2017:11). Lebih lanjut disampaikan kesanga dalam teologi Hindu juga bermakna sebagai Sembilan arah penjurur mata angin, dimana Sembilan arah mata angin tersebut merupakan stana dari para dewata (Dewata Nawa Sanga). Pemkanaan tentang hakikat Bhuta ya dan Dewa ya merupakan sebuah upaya untuk mensomya para bhuta sehingga menjadi dewa.

2. Melasti sebagai bentuk pelestarian sumber air.

Untuk mengetahui tujuan hari raya Nyepi terlebih dahulu perlu diketahui makna rangkain upacara yang diselenggarakan

sebelum hari raya Nyepi. Sesuai dengan petunjuk dari sumber yang dijelaskan di atas, yaitu sebelum hari raya Nyepi di selenggarakan Upacara Melasti dan Tawur Kesanga. Mengenai tujuan Upacara Melasti maka dalam lontar Sanghyang Aji Swamandala dijelaskan : *...anggayuntaka laraning jagad, paklesa letehing buana*, artinya : melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran masyarakat. Dalam lontar Sundarigama dijelaskan sebagai berikut : *atari chaitra tekaning tilem iak pasuciang prawatek dewata kabeh ana ring telening samudera, amerta sarining amerta kamandalu matangiang wenang manusa kabeh, angaturang prakerti ring prawatek dewata*. Artinya sebagai berikut :...pada hari tilem bulan chaitra merupakan hari penyucian para dewata, mengambil air kehidupan di tengah tengah samudra, oleh karena itu patutlah manusia/umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa. Pada buku pedoman hari raya Nyepi dijelaskan bahwa Upacara Melasti bertujuan untuk menyucikan arca, pratima, nyasa atau pralingga, seperti Arca Brahma, Wisnu, Siwa, Ganapati, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan media yang memusatkan pikiran di dalam memuja Hyang Widhi atau manifestasi-Nya, selanjutnya memohon Tirtha Amerta, agar mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hidup.

Dalam kehidupan manusia air merupakan sumber kehidupan oleh sebab itu maka sudah selayaknya manusia untuk dapat menjaga kelestarian air tersebut. Jika merujuk pada dua Pustaka suci diatas baik lontar Aji Swamandala dan Lontar Sundarigama secara point menekankan bahwa air merupakan media yang dipergunakan sebagai bentuk penyucian baik buana agung (makro kosmos) maupun buana alit (mikro kosmos), sebagai media yang berfungsi untuk mensucikan maka terlebih dahulu air tersebut haruslah suci dan juga bersih maka untuk menjaga air agar senantiasa bersih dalam agama Hindu dilaksanakan secara

niskala dan juga sekala. Secara Niskala air dimohonkan dengan pelaksanaan upacara. Dan secara sekala kualitas air harus dijaga, beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti misalnya dengan tidak membuang sampah pada sumber-sumber air, tidak melakukan penebangan liar di beberapa sumber mata air, melakukan penghijauan. Langkah nyata ini merupakan konsep berkelanjutan dari pelaksanaan melasti pada taur kesanga yang dilakukan.

Dalam beberapa tradisi melasti juga dilakukan di wilayah sumber air seperti klebutan, pancuran, dan sungai yang disebut sebagai beji. Landasan pemikiran yang kerap dipakai adalah wilayah yang cukup jauh dari laut (segara). Disamping itu adanya pandangan bahwa aliran air sungai tersebut bermuara pada laut. Sehingga aliran air sungai tersebut senantiasa harus dijaga kebersihannya, jika kita merujuk pada kitab manawa darma satra untuk menjaga kesucian air maka seseorang dilarang untuk kencing pada aliran sungai, dilarang untuk mengotori sungai, membuang zat beracun disungai. Air juga bermakna sebagai ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan dewi Saraswati dimana saraswati yang dirayakan sebagai ilmu pengetahuan yang takan pernah habis senantiasa harus dimuliakan.

Dalam kitab manawa dharmasatra misalnya disebutkan

Napsu mutram purisam va sthivanam va

Samutsrjet, amedya lipta menyvadva lohitam va

Visani va (manawa dharmasastra IV.56)

Artinya :

Hendaknya ia (seorang siswa) jangan melemparkan air kencingnya atau kotorannya kedalam air sungai, tidak pula meludah ke sungai, tidak boleh melemparkan perkataan yang tidak suci ke sungai, tidak boleh

membuang kotoran-kotoran lainnya, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa ke dalam sungai.

Kutipan sloka manawa dharmasatra tersebut menegaskan bahwa sebagai generasi muda hendaknya menjaga kelestarian air serta menjaga kesucian air tersebut, dengan menjaga kesucian air tersebut tentunya kita sudah berupaya untuk menjaga kesucian pikiran dan juga kesucian alam semesta.

3. Bhuta yadnya sebagai bentuk menjaga harmonisasi Alam

Rangkaian berikutnya pada pelaksanaan upacara nyepi melaksanakan Upacara Tawur Kesanga sesuai dengan ketentuan yang terdapat di beberapa sumber, dalam Lontar Sri Aji Jaya Kasunu ada menjelaskan :...*ring tileming sasih kesanga patut maprakerti caru tawur wastanya*. Artinya :...pada tilem sasih kesanga patut mengadakan upacara Bhuta Yadnya yang disebut Tawur. Kalau dalam Lontar Sundari Gama menjelaskan bahwa ...*ring prawaning tilem kesanga gaweakane bhuta ya yadnya ring catur pataning desa*. Artinya :...pada hari prawarni tilem kesanga agar melaksanakan upacara Bhuta Yadnya /Tawur Kesanga diperempatan desa. Dalam buku pedoman hari Nyepi dari kutipan Agastya Parwa dijelaskan sebagai berikut :...*bhuta yadnya angaranya tawur kapuja ring tuwuh*. Artinya :...bhuta yadnya adalah tawur untuk keselamatan mahluk hidup. Dalam buku Cundamani disebutkan tujuan Bhuta Yadnya adalah untuk menetralkan kekuatan-kekuatan alam agar perputaran alam ini tidak goncang.

Bhuta yadnya sendiri merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kehadapan bhuta. Secara etimologi kata Bhuta sendiri bermakna unsur yang diadakan diciptakan oleh yang maha ada, Ida sang Hyang Widhi Wasa. Kata bhuta sering dirangkai dengan kala yang berarti waktu atau energi. Bhuta Kala artinya unsur alam

semesta dan kekuatannya. Upacara bhuta yadnya sendiri bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala (energi alam) dan memanfaatkan daya gunanya (Sukrawati 114).

Pelaksanaan bhuta yadnya dalam rangkaian hari raya nyepi memberikan makna bahwa untuk menapaki kehidupan baru di awal tahun maka diperlukan sebuah energi positif untuk dapat mendukung. Sehingga di tahun yang baru diharapkan manusia memiliki semangat baru dan dengan dukungan positif akan menjadikan segala sesuatu yang ingin dicapai akan terlaksana. Tim penyusun dalam (Sukrawati 2022:120) Bhuta yadnya merupakan korban suci yang memiliki tujuan membersihkan tempat (alam beserta isinya), dan memelihara serta memberi penyupatan kepada para bhutakala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dengan demikian pembersihan tersebut memiliki dua sasaran pertama pembersihan terhadap tempat (alam) dan gangguan dari pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para bhutakala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Kedua pembersihan terhadap bhutakala dan makhluk-mahluk itu dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam.

Bhuta yadnya dalam aktulisasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menjaga alam beserta isinya dengan baik, sebagai energi dalam kehidupan berperan dalam menjaga harmonisasi hidup. Perusakan terhadap alam tentunya akan dapat memunculkan musibah dalam kehidupan. Seperti longsor, banjir, merupakan salah satu bentuk bagaimana bhuta sudah tidak seimbang dalam alam. Demikian halnya dalam kehidupan manusia (bhuwana alit). Akibat terganggunya alam bhuwana agung maka akan memunculkan disharmonisasi pula dalam

tubuh manusia. Seperti lonjakan emosi yang tidak stabil, stress akibat beban kehidupan.

Pada pelaksanaan hari raya nyepi upacara Bhuata Yadnya (Gateri 2021:158) dilaksanakan dengan melaksanakan tawur dari tingkat Provinsi Hingga tingkat banjar Setelah menghaturkan upakara-upakara/sesajen, seperti tersebut di atas dilanjutkan dengan Upacara Ngerupuk yaitu berkeliling di halaman rumah membawa obor, bunyi-bunyian, disertai dengan menaburkan nasi tawur, setelah itu diharapkan para bhuta kala tidak mengganggu kehidupan manusia. Setelah melaksanakan upacara, semua anggota keluarga mebyakala, meperascita, natab lara melaradan untuk penyucian diri (kecuali yang belum tanggal gigi).

4. Ogoh-ogoh sebagai media kreatifitas social.

Setelah pelaksanaan upacara tawur pada sore hari biasanya dilaksanakan dengan mengarak ogoh-ogoh di wilayah desa Pakraman. Ogoh-ogoh sendiri merupakan patung yang berukuran besar yang biasanya memunculkan representasi Bhutakala dengan berbagai bentuk serta wujud yang menyeramkan. Muamalah (2023:279) Tradisi ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhutakala yang berwujud menyeramkan. Seiring dengan perkembangan jaman figure-figur yang ditampilkan dalam ogoh-ogoh mulai berkembang dari bentuk-bentuk hewan yang dianggap memiliki kekuatan magis, sampai dengan yang berwujud manusia. proses ini menunjukkan keyakinan manusia akan kekuatan waktu dan alam semesta yang luar biasa. Kekuatan Bhuana Agung, (alam raya) , dan Bhuana Alit, (orang). Kekuatan ini, menurut Tattwa (filsafat), memiliki kemampuan untuk memilih antara kebahagiaan dan kehancuran bagi semua makhluk hidup, terutama manusia. Semua ini bergantung pada keinginan luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, untuk menjaga dirinya sendiri dan semua yang ada di dunia ini.

Kata ogoh-ogoh berasal dari ogah-ogah dalam kamus bahasa Indonesia berarti ondel-ondel yang beranekaragam dengan bentuk menyeramkan. Sementara kata ogah-ogah dalam Bahasa Bali berarti sesuatu yang digoyang-goyangkan. Kemunculan ogoh-ogoh sendiri merupakan tradisi yang baru muncul namun berakar pada nilai luhur dimasa lalu. Ogoh-ogoh sendiri merupakan bentuk kreatifitas keagamaan yang muncul dari daya imajinasi masyarakat Hindu Bali. Kemunculan ogoh-ogoh sendiri ditafsirkan muncul dari tradisi Ndong nding yang menampilkan figure Barong Landung tradisi ini muncul di wilayah Gianyar dan juga Karangasem, ada juga yang menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul dari bentuk patung lelakut yang difungsikan sebagai pengusir burung yang ada diswah, tentu pendapat-pendapat ini berkembang dari masyarakat sebagai bentuk penafsiran karya seni yang dilatar belakangi imajinasi dari pembuatanya.

Perwujudan Bhutakala yang menyeramkan juga merupakan lambang bagaimana kekuatan waktu yang sangat luar biasa, sehingga dalam menyongsong tahun baru Saka maka seseorang diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk memanage waktu dengan baik. Manajemen waktu yang baik akan memumudahkan seseorang untuk dapat mencapai tujuan dalam kehidupan, demikian pula sebaliknya waktu tidak akan diputar kembali manakala seseorang salah dalam mengatur tiap saat waktu yang dimiliki. Pada perkembangannya ogoh-ogoh tidak hanya berbentuk dengan figure raksasa atau wujud menyeramkan, hal ini biasanya disesuaikan dengan makna ogoh-ogoh yang ingin dibuat. Fungsi ogoh-ogoh juga sebagai media dalam melakukan kritik social. Tentu perkembangan ogoh-ogoh saat ini memicu tindakan kreatif bagi generasi muda. Terlebih dengan kemajuan teknologi saat ini berbagai bentuk ogoh-ogoh tidak ditampilkan dalam bentuk statis namun juga ogoh-ogoh ditampilkan dalam bentuk dinamis. Siwadi (dalam Muamalah 2023;280) Sebagai bentuk

kreatifitas Untuk menyambut Hari Suci Nyepi, masyarakat Bali membuat ogoh ogoh, yang merupakan ekspresi budaya dan ekspresi seni. Selain untuk kepuasan pribadi, itu juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada sang pencipta. Ogoh-ogoh yang dilakukan pada hari Nyepi juga menggambarkan bentuk-bentuk abstrak dari Bhuta Kala (energi kegelapan), yang merupakan molekul-molekul yang diciptakan oleh sang pencipta untuk menghasilkan keseimbangan alam. Oleh karena itu, energi negatif Bhuta Kala secara alami dinetralisir dan diharmonisasikan dengan kekuatan positif para dewa.

Hal menarik dalam tradisi pawai ogoh-ogoh adalah dalam persiapan pembuatan hingga ogoh-ogoh tersebut jadi. Selama kurang lebih dua bulan para generasi muda saling bahu membahu bekerjasama satu dengan yang lain untuk mempersiapkan ide cerita yang akan dituangkan dalam ogoh-ogoh, hingga peralatan yang diperlukan. Tentu ini dapat dimaknai sebagai hal yang positif ditengah gempuran teknologi saat ini secara tidak langsung mengikis interaksi social masyarakat , manusia cenderung disebutkan dengan berbagai gawai dengan berbagai konten pada media social yang dimiliki sehingga sering abai dengan situasi social yang ada disekitarnya. Adanya pembuatan ogoh-ogoh yang dilakukan ditiap wilayah tentunya akan membangun kembali kesadaran social tersebut melalui interaksi para pembuatnya utamanya adalah para generasi muda. Ramadansyah 2022: 38 Selain mengandung unsur pengharapan dan doa untuk kebaikan alam, tradisi pawai ogoh-ogoh juga menjadi sarana pemersatu masyarakat Bali yang guyub dan kekeluargaan pada banjara tau desanya. Proses pembuatan ogoh-ogoh yang rumit dan lama menuntut Kerjasama dan kekompakan yang baik dari seluruh warganya. Pada proses inilah gotong royong dalam masyarakat terwujud.

Setelah ogoh-ogoh selesai diarak keliling desa di iringi dengan berbagai bentuk gamelan yang bernuansa keras maka ogoh-ogoh tersebut akan dibawa ke setra, atau tanah lapang untuk selanjutnya ogoh-ogoh tersebut di bakar (diprelina). Tujuan dari pembakaran ogoh-ogoh ini adalah untuk nyomya bhuta yaitu mengembalikan unsur negative untuk dapat menjadi unsur positif. Sehingga dalam menapaki kehidupan masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kekuatan positif tersebut.

5. Catur Brata Penyepian Sebagai Sarana Membentuk Karakter Sattwika

Dalam kehidupan manusia senantiasa diliputi oleh tiga hal yang disebut dengan Tri Guna, ketiga guna inilah yang kemudian memberikan pengaruh baik atau buruknya perilaku seseorang. Secara etimologi Tri berarti tiga dan Guna yang berarti sifat, ketiga sifat tersebut adalah Sattwam (kebaikan), Rajas (nafsu) dan Tamas (bodoh). Dalam kitab Bhagawadgita VII sloka 12 disebutkan

Ye cai, va sattvika bhawa, Rajasas tamasas ca ye

Matta eve ti tan vidhi, Na tv aham tesu te mayi

Artinya :

Di dalam keadaan apapun juga makhluk itu baik pun ia serasi (sattwa) maupun penuh nafsu (rajas) atau dungu (tamas) ketahuilah olehmu bahwa itu semuanya adalah menjelma dari aku Namun aku taka da padanya dan mereka ada pada-Ku.

Dari penjelasan sloka tersebut ajaran Tri Guna yaitu tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia yaitu sattwam, rajas, tamas. Faktor inilah yang menjadi penyebab dari perbedaan perilaku anak yang satu dengan yang lainnya. Jika sifat rajas dan tamas cenderung lebih dominan mempengaruhi pada setiap individu maka wujud "Sadripu" (Kama, Lobha, Krodha, Mada, Moha, Matsarya) ini merupakan enam musuh utama yang

menyelimuti pikiran manusia. Dengan demikian TriGuna ini akan memberi pengaruh terhadap pikiran manusia dalam pengembangan budhi pekerti (Mujirah 2021:36).

Makna yang terkandung dalam catur Brata penyepian adalah Dalam Catur Brata Penyepian, maknanya adalah untuk menyucikan *Buana Alit* (Badan) dan *Buana Agung*, yang menciptakan alam semesta agar terwujudnya kedamaian di sana. Dengan demikian, Catur Brata Penyepian memiliki makna untuk mendapatkan kesucian diri sendiri melalui inspirasi atau sinar suci dari Sang Hyang Widhi, yang memungkinkan untuk mendengar suara dalam sunyi dan melihat cahaya dalam gelap. (Purbosari 2018)

Ketika hari Nyepi dirayakan, semua aktivitas yang bersifat duniawi dan penuh keinginan dihentikan. Melalui hari raya Nyepi, orang Hindu Bali juga belajar mengendalikan diri dengan tidak bepergian, tidak terlibat dalam aktivitas atau bekerja, berpuasa (tidak makan atau minum), dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mencemari tubuh. Umat Hindu Bali dapat mencapai pengendalian diri ini dengan melakukan Catur Brata Penyepian. Dengan melakukannya, mereka dapat berkonsentrasi atau fokus dengan tenang dan khusyuk kembali ke jati diri mereka. Untuk mencapainya, meditasi, shamadi, dan perenungan diri sendiri di tempat yang tenang dan tenang, atau "keheningan", digunakan Susanti 2021:68

A. Amati Geni

Bermakna tidak boleh menyalakan api. Amati Geni mempunyai makna ganda yaitu tidak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menghidupkan api dan juga merupakan upaya mengendalikan sikap atau perilaku agar tidak dipengaruhi oleh api amarah (krodha) dan api serakah (loba). Sebagai generasi muda yang senantiasa diliputi oleh semangat yang membara tentunya pada momentum perayaan nyepi ini hendaknya api

semangat tersebut harus di kekang sehingga kita mampu berada dalam kondisi hening, tenang, dan terkendali. Pengendalian yang dilakukan dalam kerangka amati gni ini adalah mengendalikan pikiran sehingga pikiran menjadi suci (Wacika Parisudha), mengendalikan perbuatan agar mampu bertindak sesuai ajaran agama (Kayika Parisudha) dan mengendalikan perkataan sehingga mampu berujar perihal yang baik (wacika Parisudha).

B. Amati lelanguan

Bermakna tidak boleh bersenang– senang. Amati Lelanguan yang dimaksud merupakan kegiatan seseorang untuk mulat sarira. Kesenangan yang berlebih terkadang membuat pikiran menjadi kacau, dalam memenuhi kesenangan terkadang menyebabkan seseorang menjadi mabuk dalam hidup, ajaran agama Hindu tuju jenis mabuk ini dikenal dengan sapta timira diantaranya

1. Surupa yaitu mabuk karena ketampanan
2. Dhana (Mabuk karena kekayaan)
3. Guna (mabuk Karena Kepintaran)
4. Kulina (Mabuk Karena Keturunan)
5. Yowana (Mabuk Karena Ketampanan)
6. Kasuran (Mabuk karena kemenangan)
7. Sura (mabuk Karena Minuman Keras)

Tujuh hal inilah yang perlu dikendalikan sebagai bentuk dari amati lelanguan, caranya adalah dengan mendekati diri pada ajaran agama serta mengamalkan ajarannya. Kesenangan yang berlebih tentunya akan mengantarkan kita pada keburukan.

C. Amati Karya

Bermakna tidak boleh bekerja. Amati Karya sebagai etika Nyepi yang bermakna sebagai evaluasi diri dalam kaitan dengan karya (kerja). Pada kegiatan amati karya seseorang tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan, pada momen ini memberikan kesempatan kepada alam untuk mengatur kembali siklusnya. Aktifitas manusia dalam kehidupan biasanya menyebabkan beraneka ragam volusi yang menyebabkan alam tercemar pada

perayaan nyepi ini akan kembali dibersihkan. Amati karya juga merupakan refleksi dalam kehidupan kita terkait pekerjaan yang sudah kita laksanakan apakah semua berjalan dengan baik atau ada hal yang perlu ditingkatkan. Dalam kehidupan evaluasi terhadap pekerjaan yang kita laksanakan tentu bernilai sangat penting sehingga kedepannya menjadi lebih baik.

D. Amati Lelungan

Bermakna tidak boleh berpergian. Amati Lelungan merupakan salah satu dari Catur Brata Penyepian, pada saat ini seseorang dilarang untuk berpergian, hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk toleransi terhadap sesame dimana diwaktu yang sama mereka juga mungkin melaksanakan brata yang sama, sehingga ada kesempatan untuk melakukan brata tersebut. Tidak berpergian juga merupakan makana simbolik membangun kesadaran diri serta meningkatkan kualitas atma yang ada dalam diri. Dalam ajaran yoga pikiran juga dapat ibaratkan sebagai bentuk berpergian itu sendiri, liarnya pikiran kesana kemari di ibaratkan kuda liar yang tak dapat dikendalikan yang melompat kesana dan kemari. Amati lelungan melatih pikiran kita untuk senantiasa tenang dan tidak melompat kesana kemari yang oleh Maha rsi Patanjali disebut sebagai Citta Wreti Nirodah atau pengendalian fluktuasi pikiran (Kiswara, 2021:65)

6. Ngembak Geni Membangun Semangat Baru dalam Menapaki Kehidupan

Sedangkan pelaksanaan Ngembak Geni berarti melepaskan brata, pada momen ini kita diajarkan untuk membangun semangat baru dalam kehidupan dengan berpegang pada berata yang telah kita lakukan maka diharapkan generasi muda untuk dapat tenang, mengontrol pikiran, serta bekerja sesuai dengan ajaran dharma. Ajaran catur brata penyepian tersebut hendaknya dapat dijalankan dalam kehidupan

sehari-hari sehingga dapat mengarahkan kita pada sifat atau karakter yang sattwika. Dilanjutkan dengan melaksanakan Dharma Santih, yang maknanya untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Berdasarkan makna dari rangkaian Upacara Nyepi tersebut di atas, maka makna filosofis hari Nyepi adalah menyucikan Bhuana Agung dan Bhuana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos), guna mewujudkan keseimbangan, kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin (mokshartha jagdhita ya ca iti dharma), demi terbinanya kehidupan yang berlandaskan satyam atau kebenaran, siwam atau kesucian, dan sundaram atau keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan hidup umat Hindu di manapun berada

II. Simpulan

Nyepi sebagai bentuk upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada Penanggal Apisan sasih kedasa, merupakan hari raya yang bertujuan untuk mensucikan buana agung dan buana alit. Sebagai bentuk penyambutan tahun baru saka pelaksanaan upacara nyepi merupakan momentum untuk dapat membentuk karakter sattwika bagi generasi muda. Sebagai tonggak pewaris agama tentu generasi muda harus memahami dan mengaktualisasikan ajaran nyepi, ditambah ditengah gempuran globalisasi perayaan nyepi seyogyanya tidak hanya dimaknai sebagai eforia keberagaman semata. Perayaan nyepi dimulai dengan pelaksanaan upacara melasti pada sungai, danau, atau segara (laut) tujuannya adalah sebagai bentuk pelestarian air. Upacara bhuta yadnya (tawur) merupakan bentuk menjaga alam beserta dengan isinya, pengrupukan merupakan momentum somya bhuta, pembuatan ogoh-ogoh sebagai bentuk membangun relasi social, dan nyepi dengan catur brata penyepian sebagai momentum melaksanakan evaluasi diri, ngembak geni merupakan momentum untuk membangun semangat ditahun yang

akan datang. Pada prinsipnya dengan memahami nilai pelaksanaan hari raya Nyepi di Tengah Globalisasi merupakan momentum untuk membentuk Karakter sattwika bagi generasi muda.

Daftar Pustaka.

- Aris Noval, Dkk. 2023. Pengaruh Budaya Asing terhadap Kesadaran Kalangan Muda. *Jurnal Pelita Kota*. Vol 4 No 2 Hlm 419-429.
- Bactiar Effendy, 1996. "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi. Bandung: Mizan.
- Gateri, Ni Wayan. 2021. Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan spiritual. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*. Vol 19 No 2 hlm 150-162
- Kiswara, Koamang Agus Triadi. 2021. Pendidikan yoga dalam Tradisi Meboros di Desa Busungbiu Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Vol 21 No 2 hlm 68-74
- Lestari, Ayu. 2023. Gambaran Mindfulness Umat Hindu Saat Perayaan Hari Raya Nyepi di Kecamatan Angkona Desa Solo. Skripsi Universitas Bosowa.
- Muamalah, Mahdinatin, dkk. 2023. Tradisi Ogoh-ogoh untuk mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam. *Journal Of Education* Vol 04 No 1 hlm 276-282.
- Mas, Anak Agung Gede Raka, 2013. Etika Susila Untuk Pelayanan Umat Manusia Sebuah Upaya Untuk Menciptakan Kebahagiaan. Surabaya:Paramita
- Mujirah, Dkk. 2021. Pengaruh Ajaran Triguna dalam meningkatkan Budhi pekerti anak di TK Sari mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal widya Aksara* vol 2 No 1 hlm 34-49.
- Oktarina, Oktarina, Dkk. 2022. Globalisasi dan Identitas budaya Indonesia melalui aplikasi tiktok. *Jurnal riset tindakan Indonesia*. Vol 7 No 2 Hlm 277-281

Purbosari, Yusita Yuwana. 2018. Upacara Ritual Tradisi Brata dan Ngembak Geni di desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul.

Ramadhansyah, Diaz. 2022. Telusur sejarah Ogo-ogoh sebagai manifestasi Seni rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. Jurnal Seni Nasional cikini. Vol 08 No)1 hlm 33-42

Sukrawati, Ni Made. 2022. Panca Yadnya. Denpasar. Unhi Press.

Susanti, Komang dewi. 2021. Kajian filosofis Tradisi Nyakan diwang Dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Desa Banjar Tegeha Kec. Banjar Kanupaten buleleng. Haridracarya:Jurnal Pendidikan Agama Hindu Vol 2 No 1 hlm 65-73.